



---

**PERAN GURU DALAM PROSES PELAYANAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG  
TERINTEGRASI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
BAGI SISWA KELAS V SD INPRES RANOMEA**

**Jeveline C. Sangkoy, Mozes M. Wullur, Risal M. Merentek**

Universitas Negeri Manado

Email: [jevsangkoy04@gmail.com](mailto:jevsangkoy04@gmail.com), [mozeswullur@unima.ac.id](mailto:mozeswullur@unima.ac.id), [risalmerentek@unima.ac.id](mailto:risalmerentek@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Dalam Perencanaan Pelayanan, Proses Pelayanan, dan Proses Penilaian Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Kelas V SD Inpres Ranomea. Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD INPRES Ranomea. Sekolah tersebut menjadi dasar pertimbangan penentuan lokasi, karena kondisi karakter anak-anak serta peranan penting seorang pendidik dalam lingkungan sekolah yang masih perlu diperbaiki. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023, selama kurang lebih 3 bulan. Penelitian dilakukan setelah Seminar Proposal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian peran guru sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat, terlebih khusus dalam beragama. Pentingnya pelayanan pendidikan karakter bagi peserta didik, untuk menumbuhkan sikap dan kualitas karakter yang ada pada masing-masing siswa. Adanya peran seorang guru dalam pelayanan pendidikan karakter terlebih khusus pada mata pelajaran PAK, benar-benar memberi dampak untuk perkembangan karakter siswa baik didalam sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

**Kata kunci:** Peran guru, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada umumnya merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, demi mewujudkan sistem evaluasi anak peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan pengetahuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, nilai-nilai akhlak dan keterampilan. Adanya pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang diajak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan adanya pertumbuhan karakter yang terdapat dalam pendidikan.

Dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat kita bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda selanjutnya (Rohimah M. Noor. 2012).

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya.

Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudidayaan itu adalah karakter dan watak untuk menuju negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab (Masnur Muslich. 2011).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan

dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Oemar Hamalik, 2013).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkait erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada

anggota masyarakatnya; kepada peserta didik (Utami Munandar, 2009).

Kualitas pendidikan yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi, seperti: kurikulum, siswa dan media pembelajaran. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat guru merupakan perencana sekaligus pelaksana pembelajaran, sehingga guru selalu dituntut meningkatkan kinerjanya demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif demi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya (Ahmad Idzhar, 2016).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma

moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat (Isjoni, 2009).

Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya, di waktu lain guru berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, konsultan, juga peran-peran lain yang sesuai dengan tuntunan keadaan siswa.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru yang ideal (Syaiful Bahri Djamarah. 2010)

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada

perilaku bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri (Dharma Kesuma. 2012).

Perilaku buruk pelajar yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme telah mengganggu kehidupan bangsa. Pemerintah menyikapi permasalahan tersebut dengan meluncurkan program pendidikan karakter dan gerakan revolusi mental. Program dan gerakan tersebut belum memberikan dampak yang maksimal sehingga perlu melibatkan dunia pendidikan. Untuk mengidentifikasi pemahaman siswa tentang pentingnya pembelajaran Agama Kristen dalam rangka pembangunan karakter bangsa, menemukan pemahaman dalam menyikapi kondisi pendidikan karakter yang telah menurun, dan memberikan alternatif solusi pembentukan karakter. Dalam hal tersebut, siswa memahami dengan yakin bahwa pembelajaran Agama Kristen sangat mendukung pembentukan karakter, siswa mampu mengungkapkan sikap terhadap

kondisi pendidikan karakter, pembentukan karakter yang berwawasan sebagai upaya mendukung serta menumbuhkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Agama Kristen. Dengan demikian, seluruh Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran Agama Kristen sebagai sarana membangun karakter peserta didik agar mempunyai sikap untuk lebih mengutamakan nilai religious dengan kepercayaannya masing-masing. (Peter, 2020).

Pendidikan Agama Kristen, bahkan lebih penting dari pada segala jalan lain yang biasanya digunakan gereja untuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini bukan berarti pendidikan yang diajarkan gereja tidak penting, namun yang dimaksud disini adalah pendidikan yang diajarkan gereja adalah bagian dari pendidikan yang seharusnya diajarkan dalam jenjang sekolah terlebih khusus dalam keluarga. Sebab bila dilihat dari ukuran waktu pendidikan yang lebih efektif adalah pendidikan di dalam keluarga juga ketika berada dalam lingkungan sekolah dibandingkan dengan pendidikan di dalam gereja. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan

nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan. Hal yang lebih penting adalah orang tua harus memiliki kerohanian yang berkualitas dan terampil dalam mendidik anak untuk mengenal Tuhan, hal ini dibutuhkan anugerah Allah, kemauan, dan disiplin diri untuk terus meningkatkan pertumbuhan kerohanian. Selain itu juga diperlukan hasrat dan motivasi yang tinggi untuk memperlengkapi diri guna meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan anak (Gulo, 2017).

Begitu juga dengan seorang guru, pendidik yang menjadi orang tua kedua dalam lingkungan sekolah. Seorang guru yang harus benar-benar memahami konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting, untuk mengupayakan sikap serta karakter anak didik yang lebih terarah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, seorang guru merupakan bahan ajar peserta didik untuk mempunyai upaya agar dapat merubah karakter yang baik sesuai dengan pembelajaran yang diterima. Tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan

karakter dijenjang sekolah dasar, hal itu merupakan karena anak akan lebih terlatih membentuk karakter mereka diusia dini.

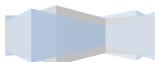
Dari hasil pengamatan pada pembelajaran pendidikan Agama Kristen dan observasi yang dilakukan peneliti dikelas V SD Inpres Ranomea ialah bahwa peran guru yang harus didahulukan, dalam proses pendidikan karakter yang semestinya peserta didik terima lewat pembelajaran Agama Kristen, masih belum diterima dengan baik oleh peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Karena, dalam hal ini kelas V merupakan kelas penentu dalam kenaikan kelas serta kelulusan dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Pentingnya bagi pendidik atau guru untuk benar-benar memahami bagaimana proses mendidik karakter peserta didik yang terintegrasi pada mata pelajaran Agama Kristen yang ada dikelas V, seorang guru yang harus benar-benar menunjukkan serta menampilkan karakter pendidik yang sesuai dengan pembelajaran Agama Kristen untuk membawa peserta didik dalam proses tingkat penumbuhan pendidikan karakter yang sesuai. Karakter peserta didik yang sangat memperhatikan pada saat pembelajaran PAK berlangsung. Sikap

peserta didik yang kurang menghargai, kurangnya kesopanan, tidak suka diatur, susah untuk memahami orang lain, dan sering melalaikan apa yang diajarkan oleh guru yang ada.

Karakter peserta didik yang ada disekolah SD Inpres Ranomea khususnya yang ada dikelas V, harus benar-benar dimatangkan untuk persiapan lulusnya mereka dijenjang sekolah dasar. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting untuk memperbaiki sikap dan karakter peserta didik yang ada dikelas V. Peran guru harus mampu mensinkronkan sikap dan karakter sendiri untuk pertumbuhan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran PAK, guru agama mempunyai peran penting dalam menguasai sikap dan karakter peserta didik yang ada dikelas V, dengan adanya perbedaan karakter pada peserta didik yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk mendeskripsikan, “Peran Guru Dalam Proses Pelayanan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Agama Kristen Bagi Siswa Kelas V Sd Inpres Ranomea”



Jenis penelitian menurut tempat pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, dan penelitian lapangan. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Hal ini ditegaskan oleh Syaodih sebagai berikut : “Jenis penelitian lapangan (field research) adalah dengan pengamatan dan mencari data secara langsung ke lokasi dan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (Nana Syaodih Sukmadinata. 2006).

Menurut Basrowi & Suwandi, (2008:2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai

yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif ini cenderung dilakukan menurut perspektif peneliti. Sehingga apa saja yang nantinya ditemukan dalam proses penelitian dapat menjadi temuan baru bagi peneliti itu sendiri. Peneliti memfokuskan perhatian pada proses dari pada hasil yang akan

diperoleh dari lapangan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna menjadikan perhatian terutama dalam pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Menurut Willem dan Raush (dalam Patton, 1986:41), penemuan naturalistik itu merupakan penemuan yang diperoleh dengan memandang bahwa realitas penelitian sebagai suatu gejala yang bersifat ganda, terkonstruksikan, dan bersifat holistik. Hubungan antara peneliti dan realitas penelitian itu bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan karena ada dalam kondisi independent dualism.

Strategi penemuan naturalistik ini terdapat dalam penelitian etnografi, etnometodologi, dan studi kasus. Penelitiannya dapat ditujukan untuk memahami ciri tipe secara eksploratif, memahami deskripsi pada fokus tertentu secara mendalam, mendeskripsikan kompleksitas fenomena dalam bentuk interaksi secara mendalam dalam konteks alamiah, dan mendeskripsikan fenomena untuk memformulasikan teori bukan untuk menguji kecocokan atau kebenaran suatu teori.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview/wawancara, dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Peran Guru Dalam Proses Pelayanan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Kelas V sudah memiliki peningkatan dan perkembangan yang baik bagi peserta didik.

Adapun pembahasan yang berpedoman pada pertanyaan peneliti tentang, sebagai berikut :

### **1. Perencanaan pelayanan pendidikan karakter terintegrasi bagi siswa kelas V SD Inpres Ranomea.**

Dalam perencanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama kristen adalah proses merancang program pendidikan yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kristen sebagai bagian integral dari

kurikulum agama kristen. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama kristen, memadukan aspek rohani dengan perkembangan pribadi dan moral secara holistik.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya perencanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi merupakan satu hal yang penting bagi setiap sekolah. Dalam hal ini sekolah merencanakan dengan mengadakan rapat guru-guru setiap pergantian semester atau tahun ajaran yang baru, serta adanya rapat yang diadakan sekolah dengan mengundang para orang tua siswa.

Dalam pengadaaan rapat tersebut membahas mengenai kalender pendidikan, penyusunan RPP, penetapan visi dan misi sekolah yang bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang diinginkan untuk ditanamkan dalam sekolah, tim khusus pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk tim khusus yang terdiri dari guru, staf, dan orang tua siswa dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter, penyusunan kurikulum karakter yang bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai karakter kedalam kurikulum, termasuk dalam kegiatan sehari-

hari dan mata pelajaran khusus, pengembangan materi dan sumber belajar seperti penyediaan materi dan sumber belajar yang mendukung pengajaran nilai-nilai karakter contohnya seperti buku/video dan aktivitas kreatif, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memfasilitasikan kegiatan ekstrakuler yang berfokus pada pengembangan karakter, keterlibatan orang tua, serta pemberian penghargaan kepada siswa dan guru-guru yang menonjol dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Adapun dalam merencanakan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama kristen, pembuatan serta penyusunan RPP juga sangat penting dilakukan untuk aktivitas belajarmengajar yang terarah pada karakter siswa. Serta peran guru dalam perencanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama kristen yaitu, guru sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kekristenan dan sikap integritas sebagai anak ciptaan Tuhan, cinta peserta didik yang memberikan perhatian bagi siswa dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari,

sebagai sponsor kegiatan anak seperti perlombaan CCA, sebagai inspirator dengan membagikan cerita atau kisah dari tokoh-tokoh Alkitab yang menunjukkan nilai karakter dan moral kekristenan yang dapat memberi contoh, menjadi motivator dengan mengaitkan nilai-nilai kristen dan menjelaskan tentang kesadaran diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) bahwa perencanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi adalah suatu pendekatan sistematis yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah, merancang dan menerapkan kegiatan pendidikan yang disengaja untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, perencanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi mencakup upaya merancang dan mengimplementasikan kegiatan pendidikan karakter secara menyeluruh, mencakup kurikulum formal, dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian integrasi pelayanan pendidikan karakter secara menyeluruh harus dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa serta sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan pembentukan karakter

siswa secara positif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristen dalam pendidikan karakter siswa secara holistik dan membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab.

## **2. Proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi siswa kelas V di SD Inpres Ranomea**

Proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran merupakan upaya menyelaraskan pembelajaran dengan pengembangan nilai-nilai karakter, seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama, untuk membentuk siswa menjadi individu yang berkomitmen pada moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada pada setiap masing-masing siswa untuk memahami dan mengenali karakteristik, sikap, dan perilaku khusus yang dimiliki oleh setiap individu karena setiap siswa memiliki keunikan

dalam kepribadiannya, perencanaan pembelajaran terintegrasi yang mendukung pembelajaran nilai-nilai karakter kedalam kurikulum baik itu dalam bentuk tematik ataupun mata pelajaran, diskusi kelas seperti kerja kelompok juga bentuk tugas proyek, menunjukkan model perilaku positif untuk menjadi model peran yang baik dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, kegiatan kolaboratif dengan melakukan kegiatan belajar diluar sekolah seperti studytur, penggunaan dan penyusunan materi yang mencakup media pembelajaran yang asik juga bahan ajar yang berkarakter, serta evaluasi dan keterlibatan orang tua siswa pada saat pengambilan raport dan adanya ibadah disekolah yang diikuti oleh seluruh siswa, guru-guru dan staf yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kristen dan menginspirasi siswa secara rohani.

Adapun 5 nilai karakter peran guru dalam proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen yang diambil dari persepsi Kemendiknas yaitu yang pertama religius, seorang guru harus menunjukkan sikap religius agar menjadi teladan bagi siswa dengan selalu berdoa dan membaca

Alkitab, yang kedua jujur, mengajarkan siswa untuk berperilaku jujur dalam hal apapun walaupun harus mendapatkan hukuman, yang ketiga toleransi, mempunyai sikap yang tidak saling membeda-bedakan walaupun punya banyak perbedaan dan harus saling menghargai, yang keempat kreatif, mengajak siswa untuk membuat proyek yang sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama kristen, dan yang kelima mandiri, kemandirian yang dilihat yaitu dengan adanya pembuatan recording yang dibuat bertujuan agar siswa menjadi rajin pergi ibadah.

Adanya metode-metode pembentuk karakter yang dilakukan dalam proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen yaitu, metode keteladanan yang menonjolkan nilai-nilai agama Kristen dengan cara guru berpartisipasi aktif dalam ibadah dan pelayanan sosial, menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang ada didalam Alkitab, pembinaan karakter dan mengajarkan etika kristen, metode pembiasaan dengan cara selalu berdoa dan mementingkan kedisiplinan serta tanggung-jawab, metode memberi nasehat yang disampaikan sesuai

dengan kebutuhan, pengalaman, dan tantangan secara spesifik, membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan memberikan gambaran konkret tentang penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, metode ganjaran dengan memberi apresiasi dalam bentuk pujian dengan nilai-nilai kristen yang dipraktekkan, yang terakhir metode hukuman dimana siswa diberi sanksi ketika berbuat salah yang sesuai dengan pelanggaran yang dibuat setelah itu mendorong siswa untuk melakukan tindakan perbaikan atau pemulihan setelah melanggar norma-norma nilai agama Kristen. Metode-metode tersebut merupakan suatu hal yang tepat untuk diterapkan serta diimplementasikan dalam perkembangan karakter pada peserta didik. Dalam pendidikan agama Kristen, beberapa pendekatan pembentuk karakter yang digunakan. Ini termasuk pendekatan keteladanan yang menekankan nilai-nilai agama Kristen dengan melibatkan guru dalam ibadah dan pelayanan sosial, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari Alkitab, membentuk karakter dan mengajarkan etika Kristen, dan berdoa

terus-menerus dan mengutamakan moral pendidikan .

Hal ini sesuai dengan pendapat Latiana (2019) bahwa proses pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi mengacu pada serangkaian langkah atau tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang dirancang untuk secara holistik mengembangkan karakter positif pada individu, terutama siswa. Dalam konteks ini, karakter mengacu pada serangkaian nilai, sikap, dan keterampilan moral yang membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kompetensi guru mengacu pada kemampuan seorang guru untuk melaksanakan dengan benar atau kemampuan dan wewenang seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru.

Oleh karena itu, betapa pentingnya peran seorang guru dalam mempertahankan karakter pada siswa untuk masa depan mereka, guru harus menjadi contoh atau model perilaku positif bagi siswa melalui tindakan sehari-hari, guru dapat menunjukkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, guru harus

aktif dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum hal ini dapat melibatkan diskusi kelas, tugas, atau proyek yang dirancang untuk membangun karakter siswa guru berperan dalam membantu siswa mengelola konflik dan tantangan moral. Mereka dapat memberikan panduan dan dukungan untuk membantu siswa mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab.

### **3. Hasil Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi siswa kelas V di SD Inpres Ranomea**

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi merujuk pada implementasi strategi dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Pendekatan ini menekankan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk mata pelajaran akademis, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa hasil pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat tercermin dalam berbagai aspek sikap dan perilaku siswa yaitu seperti pengembangan nilai-nilai moral dan etika siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Kristen yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen. Ini termasuk pemahaman tentang etika, moralitas, peningkatan kesadaran spiritual, pengembangan karakter positif, pengaplikasian nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari seperti kesadaran akan berdoa, peningkatan kerjasama dan keterlibatan kelas, mengembangkan pemahaman tentang keragaman dan keadilan, pengembangan karakter positif dalam pembentukan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada pada anak didik.

Adapun bentuk penilaian yang diterapkan dalam hasil pelaksanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama kristen yaitu, mengukur sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter Kristen, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran,

mengamati perilaku dan sikap siswa dalam konteks aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, memeriksa tugas atau proyek yang mengintegrasikan konsep agama Kristen seperti membuat karya seni berdasarkan nilai-nilai Kristen, menilai berdasarkan kreativitas, pemahaman konsep, dan implementasi nilai-nilai karakter dalam proyek atau tugas, menguji pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Kristen dan bagaimana ajaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok tentang penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, menilai kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam diskusi, mengharuskan siswa untuk merenungkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter Kristen dalam kehidupan sehari-hari, menilai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terkait dengan Pendidikan Agama Kristen serta membuat portofolio yang berisi bukti-bukti karya atau aktivitas siswa yang menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter Kristen.

Adanya cara penilaian yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk penilaian yang ada, dalam hasil pelaksanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dilakukan dengan penilaian secara formatif selama proses pembelajaran seperti diskusi kelompok dan pemberian tanggapan langsung, juga menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur untuk menilai sikap siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Kristen yang mencakup aspek pemahaman konsep, penerapan nilai-nilai karakter, kreativitas, dan partisipasi serta juga ujian tertulis.

Dengan adanya hasil serta bentuk dan penilaian dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan karakter yang terintegrasi, adapun pemberian bobot nilai yang diberikan kepada siswa untuk melihat hasil pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan skala deskriptif untuk memberikan penilaian karakter, seperti "sangat baik," "baik," dan "cukup", menentukan persentase tertentu dari nilai keseluruhan peserta didik untuk hasil pelaksanaan pendidikan karakter misalnya, mungkin 10% dari nilai total dapat dialokasikan untuk penilaian karakter,

memberikan bobot nilai berdasarkan tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pendidikan karakter dan juga menentukan bobot nilai berdasarkan jumlah atau persentase keseluruhan ujian karakter dalam penilaian akhir.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi melibatkan pengintegrasian nilai-nilai etika dan moral ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui proses pendidikan. Untuk melaksanakan pelayanan pendidikan karakter ini, penilaian juga harus dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu, dalam mendukung jalannya pelaksanaan pelayanan pendidikan karakter seorang guru mendemonstrasikan dan memberi dampak yang sesuai dengan penilaian yang akan dilakukan serta bukti sikap dan karakter peran guru yang ditunjukkan untuk memenuhi perkembangan karakter peserta didik dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang diterimanya. Sebagai seorang guru memiliki

potensi dalam pemberian nilai, hal ini berdampak untuk melihat perkembangan pendidikan karakter peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dalam pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter untuk berupaya agar hasil pelaksanaan dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

1. Perencanaan pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen memegang peranan penting bagi sekolah. Proses ini melibatkan pertemuan guru-guru setiap pergantian semester atau tahun ajaran baru, serta keterlibatan orang tua siswa. Fokus pertemuan mencakup berbagai aspek seperti kalender pendidikan, penyusunan RPP, visi dan misi sekolah, tim khusus pendidikan karakter, pendidikan karakter, materi dan sumber belajar, keterlibatan orang tua, dan penghargaan. Dalam perencanaan ini, peran guru sangat signifikan. Keseluruhan, peran guru dalam perencanaan pelayanan pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang

mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

2. Proses pelayanan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melibatkan beberapa langkah esensial. Ini mencakup identifikasi nilai-nilai karakter pada setiap siswa untuk memahami perbedaan kepribadian, perencanaan pembelajaran terintegrasi yang mendukung nilai-nilai karakter, serta penggunaan metode pembelajaran dan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai agama Kristen. Peran guru dalam pendidikan agama Kristen juga ditonjolkan melalui karakteristik seperti sikap religius, kejujuran, toleransi, kreativitas, dan kemandirian. Secara keseluruhan, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen, melibatkan guru sebagai model dan fasilitator dalam perjalanan spiritual dan moral siswa.
3. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dinilai

melalui berbagai aspek sikap dan perilaku siswa. Aspek-aspek tersebut mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika, kesadaran spiritual, pengembangan karakter positif, dan pengaplikasian nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian yang digunakan mencakup tanggapan siswa terhadap nilai-nilai karakter Kristen, perilaku dan sikap siswa dalam aktivitas pembelajaran, serta tugas atau proyek yang mengintegrasikan konsep agama Kristen. Metode penilaian melibatkan penilaian formatif selama proses pembelajaran, menggunakan diskusi kelompok, tanggapan langsung, dan rubrik penilaian yang terstruktur. Selain itu, skala deskriptif seperti "sangat baik", "baik", dan "cukup" digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa. Penilaian juga dapat berdasarkan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan karakter, jumlah atau persentase ujian karakter pada penilaian akhir. Keseluruhan, metode penilaian yang holistik digunakan untuk mengukur pemahaman, penerapan, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam

menginternalisasi nilai-nilai karakter Kristen dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2 (2016), 221-222.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 23.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
- Andersen, Lorin. W. 1980. *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Basrowi, Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 44.
- Cabrera, A.F., Colbeck, C.L., & Terenzini, P.T. (2001). *Developing Performance Indicators for Assessing Classroom Teaching Practices and Student Learning: The Case of Engineering*, *Research in Higher Education*, 42(3), 327-352.  
<https://doi.org/10.1023/A:1018874023323>.
- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 11.
- Ermindyawati, L. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa- Siswi*. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, ISSN, 2621-8151.
- Fathurrohman, P., dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention, and behavior: An Introduction to theory and research*. Reading, MA
- Gulo, S. (2017). *Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Hosiana*. *Jurnal Global Edukasi*, 1(3), 452-456.
- Hariato, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. PBMR ANDI.
- H. C. Witherington, dkk. *Teknik Belajar dan Mengajar* (Bandung : Jemmar, 1986) 89 & 131.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), 23.
- Janse, *Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 18.
- Kartika, C. (2018). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*



- (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, h. 175.
- Latiana, L. (2019) 'Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik', Edukasi, 13(1).
- Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character. New York: Bantam Books.
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, h. 37.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 60.
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. "Metode penelitian kualitatif." Solo: Cakra Books 1.1 (2014): 3-4.
- Nasution, Pengembangan Kurikulum (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1983) 15. Oemar Hamalik. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, h. 3-4.
- Popham, W.J. 1999. Classroom assessment. Boston: Allyn and Bacon
- Peter, R. (2020). Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme. VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral, 1(2), 89-103.
- Rohimah M. Noor. 2012. Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.
- Rahman, Taufiqur (2016), Mengagas Pengelolaan Penilaian untuk Peningkatan Pembelajaran, JPPI, 1(1)
- Rokeach, Milton. 1968. Beliefs attitudes and values. New York: Josey-Bass Inc. Pub
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif. Jakarta: PT Rineka Cipta, h 36- 37.
- Syafaruddin. 2012. (et al). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan .Medan: Perdana Publishing, h. 33.
- Syamsul Kurniawan. 2014. Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat. Yogyakarta: Ar – ruzz Media, h. 134.
- Tri Sukitman. 2015. Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Diva Press, h. 62.
- Thoifuri. 2007. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group, h. 3.
- Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta:



- Rineka Cipta, 2009), 6. Uli Amri Syafri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 1-3.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta: Teras.

